

# Kewirausahaan Pesantren: Faktor Pendorong dan Analisis Motivasi Santri

**Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo<sup>1</sup>, Muhammad Al Qadri<sup>2</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe  
anggung@iainlhokseumawe.ac.id

## Abstrak

Kewirausahaan menjadi bagian integral dalam prosesi pendidikan karakter di pesantren. Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi model motivasi kewirausahaan santri di pesantren. Penelitian berjenis kualitatif teknik survei deskriptif. Penelitian dilakukan di Pesantren Ulumuddin Kota Lhokseumawe. Sumber informan berjumlah 7 orang. Hasil penelitian menunjukkan konseptualisasi motivasi santri dalam menghadapi dunia industry dan dunia kerja (IDUKA). Motivasi yang terbangun pada diri santri berasal dari pelaksanaan sistem kaderisasi dan penugasan langsung terhadap santri ketika di pesantren. Keterlibatan langsung pada praktek kewirausahaan adalah melalui pengalaman menjadi pengurus organisasi atau tenaga pengajar. Pendidikan kewirausahaan mereka mendapat dorongan motivasi baik itu secara internal dan eksternal dan juga mengetahui bagaimana cara untuk mahir, pandai, dan terampil, dalam menempuh pekerjaan yang akan dilaksanakan.

**Kata Kunci:** *Kewirausahaan Pendidikan; Santri, Motivasi Kerja, Peluang Kerja*

## Pendahuluan

Kewirausahaan merupakan salah satu terobosan terbaik sebagai solusi pemecahan masalah pengangguran terdidik (Affandi et al., 2019; Bps.go.id, 2022). Indonesia sebagai sebuah bangsa akan makmur apabila 2 persen penduduknya berprofesi sebagai pengusaha. Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk 234,2 juta orang sehingga membutuhkan kurang lebih 4,4 juta wirausahawan, namun sejauh ini kita hanya memiliki 400.000 wirausahawan (0,18 persen dari populasi) (Kemenprin, 2018).

Secara nasional, Indonesia akan makmur apabila dilakukan revitalisasi pada aspek modal social, pemerintahan, keamanan dan ekonomi (Bandur et al., 2022; Indonesiabaik.id, 2022). Konsep pembangunan memaparkan signifikansi pertumbuhan ekonomi secara korelatif memiliki hubungan timbal balik dengan pembangunan manusia (Sinuany-Stern & Hirsh, 2021). Dalam konteks pendidikan perlu ditanamkan jiwa kewirausahaan ke dalam diri peserta didik agar tamat mampu membuka lapangan pekerjaan (Livingstone, 2012). Dalam prinsi ekonomi mandiri pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan produktivitas individu manusia melalui iklim investasi dan terbukanya kesempatan kerja (Lewis, 2013).

Kebijakan pemerintah menjadikan sekolah vokasi sebagai alternatif pendidikan yang mampu mencetak pengusaha perlu mendapat dukungan segala lini termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia (Sasmito et al., 2020). Maka tidak heran, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal berbasis vokasi (Ali, 2015).

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah ada dan untuk mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional ialah pesantren atau di Aceh disebut “Dayah” (Prasetyo & Zulkhairi, 2022). Sebagai lembaga pendidikan berbasis kearifan local, tidak dapat dipungkiri bahwa komitmen terhadap eksistensi dayah dilakukan melalui mencetak kader-kader yang siap mengapresiasi potensi logika pesantren agar dapat kompetitif (Sanusi, 2012).

Bentuk adaptasi dayah terhadap perubahan adalah penyelenggaraan jenjang pendidikan formal tujuannya agar santri yang lulus mendapat legitimasi untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Dayah identik dengan santri yang mandiri, bahkan banyak pesantren modern menjadikan kemandirian sebagai panca jiwa pesantren (Nurhakim, 2018).

Stigma terhadap lulusan dayah cenderung tidak siap menghadapi dunia kerja dapat dianalisis akibat sistem pendidikan yang salah, tidak berorientasi pada kompetensi, dan menggunakan kurikulum tradisional sehingga membuat lulusan tidak kompetitif (Cahyo et al., 2021). Maka tidak heran saat ini konsep pesantren wakaf tengah genjar dikembangkan untuk menciptakan pesantren yang mandiri (Himam & Umam, 2018). Kondisi diperparah dengan anggapan bekerja di kantor lebih baik dibanding menjadi wirausaha mandiri. Secara umum paradigma masyarakat terjebak dengan pola pikir dan lingkungan yang mengarahkan menjadi karyawan, bukan menjadi pemilik usaha (Prasetyo et al., 2022).

Disorientasi pesantren yang tidak hanya berfokus pada mencetak para ulama tetapi ulama yang memiliki skill wirausaha (Al Idrus, 2015). Hal itu mengacu pada kompleksitas masyarakat yang bergantung pada individu yang faqih dalam ilmu agama dan kuat dalam hal finansial. Apabila kuat dalam hal ekonomi manfaat yang akan dirasakan masyarakat menjadi lebih luas. Paradigma tersebut semakin menjadikan pesantren sebagai lembaga primordial (Masum et al., 2018).

Ekspektasi tinggi kepada peserta didik setelah tamat pendidikan menyebabkan kesenjangan social karena tidak ada jaminan gelar kesarjanaan mampu menjamin pekerjaan. Beberapa penelitian seperti dilakukan Anggadwita memaparkan kemandirian pesantren akan dicapai melalui pembentukan karakter kewirausahaan santri (Anggadwita et al., 2021), Hudaefi menyatakan kemandirian pesantren dilakukan dengan strategi kolaborasi dengan masyarakat (Hudaefi & Heryani, 2019). Sedangkan penelitian ini menjadi special karena mengkaji internalisasi jiwa kewirausahaan melalui integrasi sistem sekolah vokasi dan sistem pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif konsep internalisasi dan model penanaman jiwa kewirausahaan dalam konsep integrasi pesantren dan pendidikan vokasi (SMK). Argumentasi terhadap pengembangan nilai kewirausahaan dapat dilakukan pada sistem sekolah menengah kejuruan yang ada di Pesantren. Selain itu, kondisi kejiwaan murid SMK lebih condong berada di lapangan dan memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat.

## **Metode**

Penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan fakta-fakta di lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian mengambil lokus di SMK Ulumuddin yang berafiliasi dengan pesantren Ulumuddin. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, koordinator kegiatan

kewirausahaan, dan beberapa peserta didik bidang kewirausahaan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi, peneliti mengamati pelaksanaan praktek kewirausahaan. Kegiatan wawancara dilakukan peneliti terhadap beberapa informan menggunakan teknik wawancara non structural. Selain itu dilakukan kegiatan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab secara face to face, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dengan tujuan untuk menghimpun data yang ingin di ketahui oleh peneliti. Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik sesuai dengan penelitian yang dimaksud. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan mensaring data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan yang mudah dipahami. Dari penjelasan tersebut maka diperoleh kesimpulan dengan menggunakan teknik logika induktif merupakan penarikan kesimpulan dari sesuatu yang bersifat umum hingga yang bersifat khusus.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Konseptualisasi Kewirausahaan***

Kewirausahaan dimaknai sebagai alat untuk mewujudkan penyebaran usaha yang adil dan pemerataan upah atau bantuan pemerintah dari masyarakat yang adil dan makmur. Kewirausahaan merupakan jenis mentalitas, kapasitas yang dapat membuat sesuatu yang benar-benar signifikan dan berharga bagi diri sendiri dan banyak individu (Etzkowitz & Zhou, 2017). Sedangkan Kotler mengartikan kewirausahaan juga merupakan disposisi psikologis dan mental yang selalu kreatif, aktif, bekerja, dan berusaha untuk mendorong pembayaran dalam bisnisnya (Kotler & Keller, 2021).

Sekolah pada hakikatnya merupakan organisasi jasa. Akan tetapi, persaingan dalam dunia industry dan dunia usaha menuntut sekolah bertransformasi menjadi organisasi yang berorientasi kepada materi. Instruksi bisnis telah dididik sebagai disiplin ilmu yang berbeda yang otonom. Sampai saat ini, ide kewirausahaan dalam konteks lembaga pendidikan masih terus dikembangkan.

Kewirausahaan memiliki kualifikasi yang nyata kemandirian ekonomi dan ekonomi protektif. Dua aspek tersebut merubah paradigma pengelolaan lembaga pendidikan mengarah kepada pendidikan kewirausahaan dengan serangkaian tahapan, dimulai dari pembentukan jiwa kewirausahaan, penanaman mental dan nilai, perluasan koneksi, kompetensi administrasi serta adaptasi terhadap pemasaran digital (Packard & Burnham, 2021). Dengan kata lain Pembelajaran kewirausahaan secara universal merupakan suatu proses pembelajaran yang menerapkan beberapa prinsip juga metodologi ke arah keterampilan hidup pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang diterapkan dan dibesarkan di sekolah dasar sampai ke universitas (Jones et al., 2021).

### ***Pengertian, Jenis dan Tujuan Motivasi***

Motivasi adalah siklus mental yang mendasar, motivasi menghasilkan energi dan bersifat inspirasional. Disamping wawasan dan ilmu pengetahuan proses pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh karakter dan perilaku (Wentzel & Miele, 2016). Tanjung

mendefinisikan motivasi sebagai serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi orang lain dengan harapan untuk mencapai hal spesial sesuai dengan tujuan pribadi (Elliot & Dweck, 2005).

Daft membagi motivasi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Tanjung, 2017) Motivasi Intrinsik dimaknai sebagai pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja selaku pribadi, berupa pekerjaan yang dilaksanakan, berupa kesadaran mengenai pentingnya pekerjaan yang dilaksanakan. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari luar diri seorang yang ikut memastikan sikap seorang dalam kehidupan seorang yang diketahui dengan teori hygiene factor (Schein, 2009).

Motivasi ekstrinsik dan intrinsik memiliki komparasi apabila motivasi ekstrinsik tergantung pada penghargaan ataupun hukuman eksternal, sebaliknya motivasi intrinsik sangat menghargai sikap itu sendiri bahkan orang lain yang melaksanakan perihal tersebut sebab ada timbul dorongan dari jiwanya (Smith et al., 2013).

Motivasi sanggup menekan individu bekerja secara giat, dan disiplin dalam melakukan pekerja. Sekolah dapat mencapai visi apabila terjadi sinergitas antar elemen dalam konteks penelitian, SMK Ulumuddin berhasil menghasilkan suasana kondusif dalam bekerja. Guru senior memiliki motivasi untuk memberi energi, menciptakan, meningkatkan, mempertahankan, dan meninggikan kesadaran harapan perwakilan orang lain terhadap kewajiban mereka dan untuk setiap usaha yang telah selesai dapat membantu industri sehingga industri dapat mencapai tujuan organisasi.

Setiap motivasi memiliki tujuan yang tersirat, meski demikian para guru di SMK Ulumuddin mengkesampingkan tujuan individu, hal tersebut dilihat dari Kerjasama kolaboratif yang ditunjukkan dalam berbagai macam kegiatan sekolah. Seperti proses penyusunan akreditasi. Pada kegiatan tersebut beberapa orang guru meski tidak masuk dalam SK Tim Akreditasi tetap peduli dan berpartisipasi aktif untuk mensukseskan proses akreditasi.

Perihal kejelasan tujuan mampu menciptakan pemahaman yang komprehensif individu guru sehingga memberikan motivasi lebih dalam bekerja. Motivasi inspirasional cocok dengan kebutuhan yang memotivasi, menguasai dan memahami dengan benar kehidupan yang tengah dijalani, kebutuhan, dan kepribadian orang yang hendak dimotivasi.

### ***Motivasi Berprestasi dalam Kewirausahaan***

Motivasi menjadi bagian integral dan fundamental dalam jiwa kewirausahaan. Permasalahan kewirausahaan serta wirausaha jadi topik penting berarti banyak dibicarakan pada akhir-akhir ini. Terlebih lagi oleh pihak perihal ini dipandang bagaikan salah satu alternatif yang sangat menjanjikan untuk membongkar permasalahan dibidang lapangan kerja yang makin hari makin susah. Pengelola pesantren berkonsekuensi menciptakan sebuah pola pendidikan yang mampu menanamkan jiwa kemandirian dan mental santri untuk berwirausaha. Hal tersebut selaras dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan sector ekonomi negara melalui kewirausahaan. Selain itu pihak. Pesantren perlu berkolaborasi dengan perguruan tinggi dalam pengembangan unit usaha di pesantren (Novita et al., 2021, 2022).

Kegiatan wirausaha terjalin kala ada interaksi antara area yang membagikan peluang usaha serta individu orang yang berupaya menangkap kesempatan, berinovasi menghasilkan benda serta jasa, serta meningkatkan organisasi bisnis (Coker et al., 2017; Mondy et al., 2000). Ilmu yang diberikan pemahaman dan pengetahuan yang berkenaan dengan wirausaha sehingga bisa membangun jiwa entrepreneurship. Adapun jenis motivasi untuk memperoleh tujuan dengan mudah yaitu ada (1) motivasi Intrinsik, suatu dorongan yang menyebabkan seseorang untuk mencapai sesuatu dengan keinginan yang datang dari dalam dirinya sendiri, (2) motivasi ekstrinsik, hal ini kebalikan dari jenis motivasi utama, di mana motivasi ini membuat individu bergerak untuk mencapai tujuan melalui keinginan pribadi dengan dukungan dari luar (Handayati et al., 2021; Ramadani et al., 2019).

Namun, kejelasan bahwa tidak semua orang dapat bekerja di bidang ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi tujuan kepeloporan, salah satunya adalah komponen tunggal. Penelitian psikologi yang sedang berlangsung telah melacak bahwa seorang wirausaha memiliki karakter yang khas.

McClelland, dkk tiap manusia mempunyai 3 motif ialah motif afiliasi, motif berkuasa serta motif berprestasi (Alex Acquah et al., 2021; Solesvik, 2013). Motif bersahabat adalah suatu kepentingan akan kehangatan, ikatan persahabatan dengan orang lain. Kebutuhan bersahabat yang besar apabila seorang sebagian besar waktunya untuk memikirkan tentang gimana ikatan persahabatan dengan orang lain, membagikan atensi yang besar pada orang lain. Motif ini terlihat pada sikap semacam suka bersama orang lain, silih berhubungan dengan orang lain, mencari persetujuan ataupun konvensi dengan orang lain.

Peningkatan intensi berwirausaha diperlukan motivasi berprestasi juga kepercayaan diri selaku pendukungnya. Mc Clelland menemukan bahwa inspirasi pencapaian identik dengan kecerdikan manusia untuk menghasilkan uang, kecuali jika uang itu kemudian direpresentasikan sebagai nilai pencapaian. Motivasi berprestasi adalah inspirasi yang diidentifikasi dengan pencapaian beberapa norma kemampuan atau prinsip kemampuan.

Adanya ketidakteraturan dalam bidang kejujuran dan transparansi (yaitu informasi), dan adanya keserakahan yang tidak terkendali telah menyebabkan kemerosotan moral dalam berbisnis. Dunia memiliki kesempatan untuk berbagi informasi dan belajar. Islam mengatur proses dan interaksi di bidang ekonomi dan perdagangan. Ini berusaha untuk memberikan wawasan tentang etika bisnis dan tanggung jawab sosial dari perspektif agama Islam (Almoharby, 2011; Novita et al., 2022).

### ***Faktor-Faktor Pendorong Kewirausahaan***

Kewirausahaan adalah mesin pendorong pembangunan suatu negara. Terdapatnya wirausaha pada sesuatu daerah hendak menjamin perkembangan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja pada daerah tersebut. Kewirausahaan dimaknai sebagai proses pengubahan ide untuk menjadi produk atau jasa yang berdampak pada produktifitas, penciptaan kesejahteraan, dan lapangan pekerjaan.

Dalam arti sempit, misalnya lembaga pendidikan memiliki kewirausahaan serta dapat membantu komunitas lokal dengan perekonomian luar yang jangkauannya lebih luas lagi. Hubungan praktek kewirausahaan di SMK Ulumuddin secara jangka panjang dapat menjadi

bentuk keterbukaan aktivitas perekonomian yang diharapkan berdampak kepada kenaikan pemasukan untuk penduduk setempat.

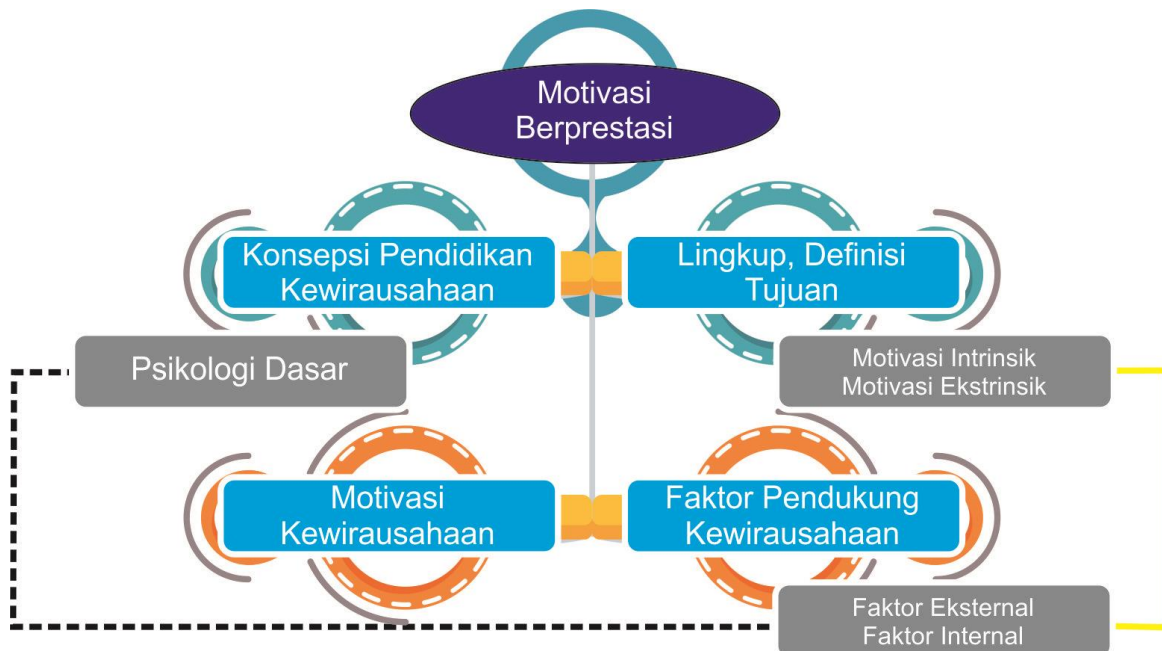
Nilai kewirausahaan dapat berbentuk prinsip, praktik, keinginan, dan kemampuan individu yang memengaruhi kekuatan orang lain untuk menjadi wirausaha. Proses terbentuknya jiwa kewirausahaan didorong faktor internal maupun faktor eksternal. Aspek internal yang berasal dari dalam diri pimpinan sejauhmana kebijakan mendukung praktek kewirausahaan. Kemudian, faktor eksternal datang dari luar pelaksana entrepreneur yang bisa berbentuk komponen dari area dekat semacam area keluarga, area dunia usaha, area raga, area sosial ekonomi.

Factor kewirausahaan dapat di analisis secara internal maupun eksternal. Faktor internal, meliputi Pertama, kebutuhan berprestasi (*need for achievement*); kebutuhan berprestasi mendesak orang buat menciptakan yang terbaik. Kuehl menerangkan jika tujuan yang mau dicapai seseorang wirausahawan dipengaruhi oleh kebutuhan hendak berprestasinya yang mendesak orang buat menciptakan yang terbaik.

Kedua *internal locus of control*; dipaparkan lebih lanjut oleh Lambing serta Kuehl, orang yang mempunyai *internal locus of control* mempercayai kalau kegagalan serta kesuksesan yang dirasakan ditetapkan dari usaha yang dilakukan orang percaya hendak keahlian yang dipunyai serta berupaya keras menggapai tujuannya. Ketiga, kebutuhan hendak kebebasan (*need for independence*); Hisrich serta Peters memaparkan lebih lanjut jika seseorang wirausahawan diwajibkan untuk melaksanakan suatu hal bersumber darinya sendiri, sehingga mempunyai kebutuhan hendak kebebasan yang besar.

Keempat, nilai- nilai individu; nilai- nilai individu sangat berarti untuk para wirausahawan. Hisrich dan Peters dan juga Hunter melaporkan sebagian riset menampilkan kalau wirausaha memiliki watak dasar menimpa proses manajemen serta bisnis secara universal yang menolong orang menghasilkan serta mempertahankan bisnis yang dirintis. Kelima, pengalaman; dimaksud bagaikan pengalaman kerja orang saat sebelum memutuskan kewirausahaan bagaikan opsi karir. Hisrich serta Peters, melaporkan kalau pengalaman kerja mempengaruhi pribadi dalam menyusun rencana serta melaksanakan langkah- langkah berikutnya.

Faktor eksternal, meliputi: (1) *role model*; ialah aspek berguna yang mempengaruhi orang dalam memilah kewirausahaan selaku karir. Orang tua, kerabat, guru ataupun wirausahawan lain bisa jadi role model untuk orang; (2) support keluarga serta sahabat; support dari orang dekat hendak memudahkan orang sekalian jadi sumber kekuatan pada saat mengalami suatu permasalahan; (3) Pembelajaran; pembelajaran resmi berfungsi berarti dalam kewirausahaan sebab memberi bekal pengetahuan yang diperlukan dalam mengelola usaha paling utama pada saat mengalami sesuatu perkara.



Gambar 1: Model Konseptual Motivasi Berprestasi Santri

Gambar 1 menunjukkan konseptualisasi penelitian. Bisa kita lihat dari hasil gambar novelty membahas mengenai konsepsi pendidikan kewirausahaan juga motivasi berprestasi santri dalam industri kerja dengan memaparkan konsep-konsep mengenai definisi motivasi, jenis motivasi, serta tujuan motivasi kemudia juga membahas mengenai motivasi dalam kewirausahaan dan dia akhiri dengan faktor pendorong kewirausahaan.

Gambar 1 juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kewirausahaan yaitu ada faktor internal dan external dimana faktor internal yang berasal dari dalam diri seorang wirausaha dapat berbentuk karakteristik prinsip, praktik, keinginan, dan kemampuan individu yang memengaruhi kekuatan orang lain untuk menjadi wirausaha. Sedangkan faktor eksternal yang dapat diidentifikasi melalui pengamatan dan hasil wawancara berasal dari luar pelaksana entrepreneur yang bisa berbentuk komponen dari area dekat semacam area keluarga, area dunia usaha, area raga, area sosial ekonomi dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kepemimpinan dan motivasi individu secara signifikan terkait dengan praktik pendidikan kewirausahaan SMK Ulumuddin. Seperti yang dirasakan oleh para murid ditemukan bahwa meskipun berstatus penyelenggara pendidikan formal, SMK Ulumuddin mengintegrasikan kurikulum dengan penanaman nilai-nilai wirausaha kepada para murid agar menjadi pribadi mandiri dan bermental wirausaha.

Sebagaimana penelitian Othman menyatakan hubungan antara factor kepemimpinan dan motivasi berpengaruh kepada praktik kewirausahaan. Upaya yang dilakukan sekolah untuk memperkuat motivasi di sekolah, mereka harus lebih sering menunjukkan pertimbangan individu dan praktik stimulasi intelektual sebagai sarana transformasi diri (Othman & Wanlabeh, 2012).

Etika bisnis Islam, dengan maksud untuk memfasilitasi rasa saling percaya tidak hanya dalam dialog dan kolaborasi antaragama, tetapi juga melalui realisasi landasan bersama di mana semua tradisi kebijaksanaan berdiri dalam upaya mereka untuk membentuk dan menegakkan praktik bisnis yang baik.

### ***Implementasi Kewirausahaan di SMK Ulumuddin***

Formalisasi jenjang pendidikan SMK yang dilaksanakan pesantren Ulumuddin semakin mengikis asumsi negative tentang pesantren. Saat ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan inovatif yang menawarkan berbagai macam program pendidikan.

Pesantren Ulumuddin menjadi salah satu pesantren unggulan yang menyelenggarakan pendidikan formal berbasis vokasi (SMK), kondisi tersebut berbeda dengan pesantren pada umumnya yang menyelenggarakan madrasah. Keunikan ini memberi karakter tersendiri bagi pengelola, apa pertimbangan Yayasan mendirikan SMK.

Formalisasi SMK tidak terlepas dari visi misi Yayasan yang mendirikan sekolah formal dalam bentuk sekolah, madrasah dan sekolah vokasi. Variasi jenjang pendidikan formal tersebut agar lulusan pesantren memiliki paradigma keilmuan yang luas dengan spesifikasi keahlian yang berbeda.

Selama ini lulusan pesantren dikenal hanya ahli dalam ilmu keAgamaan. Akan tetapi Yayasan Ulumuddin melalui pendidikan vokasi mampu memberikan warna baru menghadapi era industry 4.0.

*“Tujuannya kami perlu santri bukan hanya mahir dalam membaca dan memahami kitab gundul tetapi juga mahir dalam bidang keahliannya untuk bersaing secara global, maka itulah pertimbangan yayasan dalam mendirikan SMK.”* Ujar coordinator kewirausahaan.

Pendidikan di pondok pesantren pun saat ini sudah banyak membentuk suatu kurikulum berbasis enterpreneur, tujuannya berakibat kelak bagi santri keluar dari pondok pesantren memiliki pandangan yang matang terkait karir wirausaha, dengan demikian melenyapkan Paradigma terhadap lulusan pesantren yang cuma dapat mengaji serta jadi ustadz ataupun ustadzah( istilah bagaikan guru ngaji/ guru agama) saja. Pembelajaran di pondok pesantren dapat membentuk generasi yang pintar mandiri serta kreatif lewat tutorial karir jadi wirausaha (Almuin et al., 2017). Dengan demikian Pembelajaran keagamaan membuka batas ruang gerak yang kecil untuk setiap santri yang hendak untuk berkreatifitas bukan tidak memotivasi serta mendesak. jadi setiap santri dapat merubah dirinya serta dapat mandiri dan mendalami juga mempelajari dalam dunia usaha.

Pesantren identik dengan pendidikan kemandirian, bahkan beberapa pesantren menjadikan kemandirian menjadi salah satu panca jiwa pesantren. Fenomena pesantren mandiri direspon pengelola melalui kebijakan pendirian SMK. Program kewirausahaan SMK adalah penanaman jiwa mandiri dan peningkatan skill kompetensi keahlian agar lulusan memiliki keahlian setamat sekolah. Sebagai sekolah berbasis vokasi berusaha menciptakan output lulusan agar memiliki skill dan keahlian.



*“Santri selain menguasai kitab kuning dituntut kompetitif dalam dunia industri, oleh karena itu SMK Ulumuddin berusaha membentuk santri sehingga mampu menjadi pengusaha dan membuka lapangan pekerjaan di masyarakat”*

Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan melalui kurikulum integrative antara pesantren dan SMK. Strategi pesantren dalam membangun keunggulan yang kompetitif dilakukan melalui proses integrasi pendidikan vokasi dan pendidikan pesantren.

Operasionalisasi kegiatan kewirausahaan di sekolah dilakukan melalui dua tahap yaitu. Tahap Pertama, menciptakan lulusan yang berimtek tinggi dan berimtak tinggi serta dapat melakukan inovasi yang bermakna bagi lingkungan serta thalabah yang memiliki kecakapan hidup (life skill) dalam bidang keahliannya masing-masing. Kedua, Strategi pesantren dalam mengintegrasikan pendidikan Vokasi dan pendidikan pesantren adalah bekerja sama dengan dunia usaha yang ada disekitar lingkungan dayah Ulumuddin untuk mendidik thalabah thalabahnya sehingga memiliki skill yang relevan dengan perkembangan jaman dan dapat diaplikasikan keahliannya di Dayah Ulumuddin.

### ***Implementasi Kewirausahaan dalam Konteks Sekolah Vokasi***

Praktek kebijakan yang efektif menentukan kesuksesan program organisasi. Penguatan program kewirausahaan di SMK Ulumuddin dengan penyamaan visi antaa kepala sekolah dengan pihak Yayasan sebagai pengampu kebijakan tertinggi.

*“Seluruh program yang dilaksanakan memerlukan sinergitas, oleh karena itu kami perlu bermusyawarah dalam menentukan kebijakan prioritas termasuk praktek kewirausahaan di Sekolah”.*

Pendidikan pesantren dikenal dengan praktek langsung *-direct method-*, baik dalam praktek berbahasa, praktek keorganisasian dan praktek kewirausahaan. Pola pendidikan seperti itu bertujuan meningkatkan kemandirian santri. Eksplorasi terhadap praktek kewirausahaan di SMK Ulumuddin diantaranya (1) pemasaran Produk Kriya Kayu kepada siswa dayah ulumuddin (2) menciptakan percetakan sampul, buku, dan benner. (3) Kolaborasi perencanaan bangunan dengan pihak konsultan. Kepala sekolah memaparkan.

*“Pemasaran terhadap produk kewirausahaan dilakukan dengan sistem kerja sama dengan konsultan yang ada di Aceh Utara, Lhokseumawe, dan Bireun, juga secara global melalui dunia maya”.*

Sejauh ini penilaian masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan SMK Ulumuddin adalah positif. Hal tersebut tidak terlepas dari konsistensi sistem pendidikan yang dilaksanakan mengarah kepada pembentukan santri yang mandiri dan kompetitif.

Rencana untuk penguatan program SMK didayah ulumuddin sudah berjalan sekitar 45%. Dalam melaksanakan pendidikan pensantren yang berbasis *direct method* terdapat banyak kendala namun sejauh ini semua itu dapat dilalui dengan baik dengan bekerja sama sesama tim.

Motivasi terhadap siswa untuk mengikuti program kewirausahaan kami para Pendidik selalu mendorong siswa agar siswa yakin dan merasa terayomi dengan baik sehingga

siswa dapat lebih mandiri tanpa terika dengan siapapun dan merasa peraturan itu jiwanya bukan suatu hal yang memberatkannya.

### ***Efektivitas Praktik Kewirausahaan melalui Pendekatan Kemanusiaan***

Mayoritas murid SMK Ulumuddin berstatus sebagai santri. Kondisi tersebut memberikan keuntungan, karena secara praktek pendidikan murid SMK sudah terlatih dengan pola hidup mandiri di pesantren. Kemandirian juga menjadi salah satu panca jiwa pesantren, maka tidak heran secara alamiah santri memiliki jiwa kemandirian.

Pola relasional tersebut menjadi peluang bagi SMK guna mendorong praktek kewirausahaan yang efektif dan transformative. Efektif karena sistem pesantren mendorong pendidikan kewirausahaan, dan transformative karena praktek kewirausahaan ditransformasikan dalam bentuk praktek berwirausaha melalui unit usaha yang ada di lembaga pendidikan.

Pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi faktor motivasi individu, dan berbanding lurus dengan peluang keberhasilan dan berwirausaha. Kapasitas individu dalam menumbuhkan semangat berprestasi menjadi miniatur organisasi dalam aktualisasi ide inovatif sehingga memainkan berperan dalam mendorong intrapreneurship dan kinerja inovatif organisasi.

Fokus pada orientasi kewirausahaan dapat menjadi pendorong bagi pengelola pondok pesantren untuk meningkatkan kinerja organisasi melalui serangkaian inovasi dan kreativitas yang dihasilkan para guru dan murid.

Tampaknya strategi tersebut juga menunjukkan inovasi keterlibatan sehingga dapat mendongkrak kinerja organisasi dan daya saing bisnis. Strategi yang berorientasi pada kewirausahaan dan inovasi terbukti secara signifikan meningkatkan kinerja organisasi. Peningkatan kinerja organisasi merupakan tolak ukur dan cerminan kemampuannya dalam meningkatkan daya saing bisnisnya. Inovasi sangat penting bagi organisasi untuk menghadapi perubahan lingkungan yang cepat. Inovasi akan membantu organisasi untuk memastikan daya saing bisnisnya

Penerapan kewirausahaan di pesantren Ulumuddin juga mengarah kepada konsep *humane entrepreneurship*, secara operasional dilakukan melalui kegiatan yang berorientasi pada kewirausahaan dengan model *humane cycle* dan *enterprise cycle*. Operasionalisasi *humane cycle* seperti dilibatkannya siswa dalam pengelolaan unit usaha.

*“Santri dilibatkan dalam mengelola unit usaha bertujuan untuk memberikan pengalaman dalam mengelola unit usaha” papar kepala sekolah.*

Impelementasi kewirausahaan yang manusiawi bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kewirausahaan, inovasi dan kemandirian pondok pesantren. Strategi SMK Ulumuddin dalam penciptaan kemandirian dilakukan melalui,

- (a) Pertama, orientasi kewirausahaan dan manajemen pengetahuan. Peningkatan orientasi kegiatan kepada kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan inovasi. Artinya semakin tinggi orientasi kewirausahaan dan knowledge management oleh pondok pesantren maka semakin baik inovasi daya saing usaha.

- (b) Kedua, dibekalinya santri dengan manajemen pengetahuan berkontribusi positif terhadap implementasi strategi. Artinya semakin baik semakin luas pemahaman santri terkait wirausaha semakin meningkat kemampuan mereka dalam mengelola unit usaha.
- (c) Ketiga, sekolah menerapkan fungsi delegative kepada para siswa. Fungsi tersebut memiliki orientasi kewirausahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja pondok pesantren.

Semakin tinggi orientasi kewirausahaan, manajemen pengetahuan dan implementasi strategi maka kinerja pesantren akan semakin baik. Indikasi tersebut juga menyiratkan strategi dalam kerangka daya saing bisnis pondok pesantren. Pengembangan kewirausahaan dilakukan melalui perhatian pada aspek kemampuan, pengetahuan dan komitmen pemangku kepentingan. Penerapan pendekatan spiritual yang merupakan salah satu komponen penting pondok pesantren terbukti efektif dalam menerapkan *human entrepreneurship*.

## Kesimpulan

Upaya santri dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dapat diperoleh melalui sikap kemandirian, kedisiplinan, dan sikap kejujuran yang menjadi modal untuk para santri dalam menjalankan kewirausahaan. Motivasi berwirausaha dapat terminology pesantren diperoleh para santri melalui pengetahuan, dan keterampilan serta wawasan kepada santri yang berkaitan dengan kemampuan berwirausaha yang teraktualisasikan dalam pembelajaran *learning by doing* di pesantren. Di sisi lain pesantren bertindak sebagai laboratorium entrepreneur, pesantren menyediakan berbagai macam unit usaha yang dikelola oleh guru dan para santrinya. Jadi dengan adanya beberapa pengetahuan tentang kewirausahaan yang dimiliki oleh santri maka dalam persiapan untuk menemukan peluang kerja akan lebih muda karena memiliki dasar dan doktrin-doktrin yang berkaitan dengan kewirausahaan dan telah dipelajari oleh para santri.

## Reference

- Affandi, Y., Anugrah, D. F., & Bary, P. (2019). Human Capital and Economic Growth Across Regions: a Case Study in Indonesia. *Eurasian Economic Review*, 9(3), 331–347. <https://doi.org/10.1007/s40822-018-0114-4>
- Al Idrus, S. (2015). *Implementasi Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren dalam Upaya Kemandirian Pembiayaan Pendidikan: Studi pada Pondok Modern Gontor 3 Darul Ma'rifat Kediri Jawa Timur*.
- Alex Acquah, Takyi Kwabena Nsiah, Elizabeth Naa Akushia Antie, & Benjamin Otoo. (2021). Literature Review on Theories Motivation. *EPRA International Journal of Economic and Business Review*, 25–29. <https://doi.org/10.36713/epra6848>
- Ali, N. (2015). Islamic Education Curriculum Management of SMK at Pesantren. *Proceeding International Conference of Islamic Education: Reforms, Prospects and Challenges*, 144–152.
- Almoharby, D. (2011). The Current World Business Meltdown: Islamic Religion as a Regulator. *Humanomics*, 27(2), 97–108. <https://doi.org/10.1108/08288661111135108>

- Almuin, N., Solihatun, S., & Haryono, S. (2017). Motivasi Pengembangan dan Pematangan Karir Kewirausahaan di Pondok Pesantren (Kajian di Pondok Pesantren Al-Rabbani Cikeas). *Sosio E-Kons*, 9(1), 36–45. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1686>
- Anggadwita, G., Dana, L.-P., Ramadani, V., & Ramadan, R. Y. (2021). Empowering Islamic Boarding Schools by Applying the Humane Entrepreneurship Approach: the Case of Indonesia. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 27(6), 1580–1604. <https://doi.org/10.1108/IJEER-11-2020-0797>
- Bandur, A., Hamsal, M., & Furinto, A. (2022). 21st Century Experiences in the Development of School-Based Management Policy and Practices in Indonesia. *Educational Research for Policy and Practice*, 21(1), 85–107. <https://doi.org/10.1007/s10671-021-09293-x>
- Bps.go.id. (2022). *Agustus 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,86 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 3,07 juta rupiah per bulan*.
- Cahyo, H., Setiawan, B., Hidayat, N., Komara, B. D., Sukaris, S., & Kurniawan, A. (2021). Dynamic Capability Pesantren Entrepreneur. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 3(2), 60–69. <https://doi.org/10.35719/jiep.v3i2.45>
- Coker, K. K., Flight, R. L., & Valle, K. N. (2017). Social Entrepreneurship: the Role of National Leadership Culture. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 19(2), 125–139. <https://doi.org/10.1108/JRME-10-2016-0040>
- Elliot, A. J., & Dweck, C. S. (2005). *Handbook of Competence and Motivation*. Guilford Press.
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2017). *The Triple Helix: University–Industry–Government Innovation and Entrepreneurship*. Routledge.
- Handayati, P., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Kusumojanto, D. D., Setiawan, A. B., & Tung, D. T. (2021). The University Students Enterprises Development: Lesson from Indonesia. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1973286>
- Himam, N. S., & Umam, K. (2018). Modelling Sukuk Waqf for Pesantren Economic Development. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 1(3). <https://doi.org/10.21111/jiep.v1i3.2556>
- Hudaefi, F. A., & Heryani, N. (2019). The Practice of Local Economic Development and Maqāṣid al-Sharī'ah. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, IMEFM-08-2018-0279. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2018-0279>
- Indonesiabaik.id. (2022). *Kemakmuran Indonesia Peringkat keempat Di Asia Tenggara*. Indonesiabaik.id. <https://indonesiabaik.id/infografis/kemakmuran-indonesia-peringkat-keempat-di-asia-tenggara>
- Jones, O., Meckel, P., & Taylor, D. (2021). Situated Learning in a Business Incubator: Encouraging Students to Become Real Entrepreneurs. *Industry and Higher Education*, 35(4), 367–383. <https://doi.org/10.1177/09504222211008117>
- Kemenprin. (2018). *Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju*. Kemenprin.Go.Id. <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-butuh-4-juta-wirausaha-baru-untuk-menjadi-negara-maju>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2021). *Manajemen Pemasaran edisi 13 jilid 2*.
- Lewis, W. A. (2013). *Theory of Economic Growth*. Routledge.

- <https://doi.org/10.4324/9780203709665>  
Livingstone, A. (2012). *Social Policy in Developing Countries*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203835524>
- Masum, T., Wajdi, M. B. N., & ... (2018). Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 221–232. <https://doi.org/10.29062/engagement.v2i2.40>
- Mondy, R. W., Noe, R. M., & Premeaux, S. R. (2000). *Human Resource Management* (7th Editio). Prentice Hall.
- Novita, M., Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., Badarussyamsi, B., & Nurlailisna, N. (2022). Student Entrepreneurship Development Model at Universities in West Sumatera, Indonesia. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(4), 1205–1218. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i4.3394>
- Novita, M., Ritonga, A. H., & Jalaluddin, J. (2021). University Leadership Management for Developing University Students' Entrepreneurship. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW*, 3(1), 15–28.
- Nurhakim, M. (2018). Imam Zarkasyi dan Pembaharuan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Manajemen dan Etika Pendidikan. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–22.
- Othman, A., & Wanlabeh, N. (2012). Teachers' Perspectives on Leadership Practices and Motivation in Islamic Private Schools, Southern Thailand. *Asian Education and Development Studies*, 1(3), 237–250. <https://doi.org/10.1108/20463161211270464>
- Packard, M. D., & Burnham, T. A. (2021). Do We Understand Each Other? Toward a Simulated Empathy Theory for Entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 36(1), 106076. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2020.106076>
- Prasetyo, M. A. M., Novita, M., & ... (2022). Entrepreneurial Based University: Case Study Approach. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 3(2), 84–97. <https://doi.org/10.20527/jee.v3i2.5039>
- Prasetyo, M. A. M., & Zulkhairi, Z. (2022). Design of Aceh Government's Dayah (Study of Conflict Interaction and Effectiveness in Organizations). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(1), 87–103. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.220>
- Ramadani, V., Dana, L.-P., Ratten, V., & Bexheti, A. (Eds.). (2019). *Informal Ethnic Entrepreneurship*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-99064-4>
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*.
- Sasmito, A. P., Kustono, D., Purnomo, P., & Elmunsyah, H. (2020). Conceptual Model for Improving Quality of Teacher in Indonesian Vocational Cchool. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20390>
- Schein, E. H. (2009). *Organizational Psychology*. 3(2), 3–23.
- Sinuany-Stern, Z., & Hirsh, A. (2021). The Relative Efficiencies of Higher Education in OECD Countries. In *Handbook of Operations Research and Management Science in Higher*

- Education* (pp. 481–512). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-74051-1\\_16](https://doi.org/10.1007/978-3-030-74051-1_16)
- Smith, P. E., Farmer, M., & Yellowly, W. (2013). *Organizational Behaviour*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203765326>
- Solesvik, M. Z. (2013). Entrepreneurial Motivations and Intentions: investigating the Role of Education Major. *Education + Training*, 55(3), 253–271. <https://doi.org/10.1108/00400911311309314>
- Tanjung, H. (2017). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Pada Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 15(1).
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (Eds.). (2016). *Handbook of Motivation at School*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315773384>